

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakekat Pembelajaran Sejarah

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Syaiful Sagala, 2006: 61). Sedangkan menurut Sugihartono, dkk (2007:80) pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses pembelajaran. Tidak hanya lingkungan ruang belajar, tetapi juga meliputi guru, alat peraga, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

Menurut Mulyasa (2005: 110) pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik, dimana dalam interaksitersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang berasal dari dala individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru kepada siswa untuk memberikan pengetahuan dan dilaksanakan dengan memanfaatkan metode pengajaran, waktu dan materi pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan teknik *Numbered Head Together*.

b. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Belajar adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. (Slameto, 2003:2).

Menurut Wina Sanjaya (2010: 112) belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktifitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari. Belajar dianggap sebagai proses perubahan perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau

menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Sugihartono, 2007: 74).

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu sehingga akan terjadi perubahan didalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa telah berlangsung proses belajar.

c. Ciri ciri Belajar

Menurut Sugihartono (2007:74) ada beberapa tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar, ciri-cirinya sebagai berikut.

1) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar.

Suatu perilaku digolongkan sebagai aktivitas belajar apabila pelaku menyadari terjadinya perubahan tersebut atau sekurang-kurangnya merasakan adanya suatu perubahan dalam dirinya misalnya menyadari pengetahuannya bertambah.

2) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar,perubahan yang terjadi dalam dirinya seseorang berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan selanjutnya akan berguna bagi kehidupan atau bagi proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak belajar

membaca, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca.

3) Perubahan bersifat positif dan aktif

Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar apabila perubahan-perubahan itu bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif apabila perilaku senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

4) Perubahan bersifat permanen

Perubahan yang terjadi karena belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya kecakapan seorang anak dalam bermain sepeda setelah belajar tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Perubahan tingkah laku dalam belajar mensyaratkan adanya tujuan yang akan dicapai oleh pelaku belajar dan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang

belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkat secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, sebagainya.

d. Prinsip Prinsip Belajar

Calon guru atau pembimbing seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual. Prinsip-prinsip belajar itu Menurut Slameto (2002: 27-28) sebagai berikut.

a. Berdasarkan prasyarat yang dilakukan untuk belajar:

Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional, Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

b. Sesuai hakekat belajar

Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya, Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan

pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.

c. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya. Harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.

d. Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/ketrampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Prinsip-prinsip belajar tersebut diatas dapat membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan tujuan agar siswa mampu mengatur waktu, membuat jadwal dan konsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga akan membuahkan hasil yang maksimal.

e. **Pengertian Sejarah**

Sejarah adalah rekontruksi masa lalu, rekontruksi dalam sejarah tersebut adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang. Sejarah itu juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari peristiwa dalam kehidupan manusia pada masa

lampau. Sejarah banyak memaparkan fakta, urutan waktu dan tempat kejadian suatu peristiwa. Sejarah itu dalam wujudnya memberikan pengertian tentang masa lampau. Sejarah bukan sekedar melahirkan cerita dari suatu kejadian masa lampau tetapi pemahaman masa lampau yang didalamnya mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi problematika pelajaran bagi manusia berikutnya. Sejarah itu juga sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau (Kuntowijoyo, 1995: 18).

Sedangkan menurut Daldjoeni (1997: 71) mendefinisikan sejarah dalam dua arti yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas sejarah mewujudkan catatan tentang hal-hal yang pernah dikatakan dan diperbuat manusia. Dengan demikian sejarah dapat mencakup segalanya yang dibicarakan dalam ilmu-ilmu sosial. Sedangkan sejarah dalam arti sempit adalah yang membatasi diri pada sejarah manusia berdasarkan catatan yang tersedia sampai 5000 tahun yang lampau.

Sejarah merupakan satu system yang meneliti suatu kejadian sejak awal dan tersusun dalam bentuk kronologi. Pada masa yang sama juga sejarah adalah peristiwa-peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan atau bukti-bukti yang saling berhubungan dan konkrit.

(<http://chuzblog.blogspot.com/2011/07/kumpulan-pengertian-sejarah-menurut.html>) Diakses 26 juni 2012 pukul 22.30.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan kejadian-kejadian pada masa lalu serta merekontruksi apa yang terjadi pada masa lalu masa lampau. Sejarah juga dipelajari oleh siswa sehingga dapat membantu siswa dalam memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

f. Manfaat Belajar Sejarah

Manfaat belajar sejarah itu menurut, Kuntowijoyo (1999:19) manfaat belajar sejarah itu ada dua yaitu secara intrinsik dan ekstrinsik. Manfaat belajar sejarah secara intrinsik antara lain adalah sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, sejarah sebagai potensi. Sedangkan manfaat belajar sejarah secara ekstrinsik yaitu. moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, kesadaran, ilmu bantu, latar belakang, rujukan, bukti.

Dari pendapat ahli diatas dapat diketahui bahwa manfaat belajar sejarah yang ada pada pelajaran sejarah adalah sejarah menyadarkan kepada siswa tentang adanya perubahan dari deminsi waktu. Selain itu manfaat belajar sejarah yaitu untuk menjelaskan tentang jati diri bangsa dimasa lalu, sekarang dan masa akan datang.

g. Pembelajaran Sejarah

sejarah digambarkan sebagai masa lalu manusia dan seputarnya yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian dan kefahaman tentang apa yang berlaku. Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lampau (Sardiman, 2003: 9). Sedangkan menurut Ibn Khaldun dalam Abdurahman (2007: 5), mengemukakan bahwa sejarah merupakan hasil upaya penemuan kebenaran, eksplanasi kritis tentang sebab dan genesis kebenaran sesuatu serta kedalaman pengetahuan tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa terjadi.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku akibat dari interaksinya dengan mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah tidak hanya menghafal dan mengenang peristiwa-peristiwa sejarah yang telah lalu saja. Tetapi pembelajaran sejarah mempunyai tujuan agar siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologi dan memiliki pengetahuan masa lampau untuk dapat memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat dengan keanekaragaman sosial budaya dalam rangka

menemukan jati diri bangsa, serta bisa menumbuhkan jati dirinya sebagai suatu bagian dari suatu bangsa Indonesia.

2. Keaktifan Belajar

Sardiman (2011:95) menyatakan aktifitas belajar merupakan perbuatan atau kegiatan dalam belajar untuk mengubah tingkah laku. Sedangkan Wina Sanjaya (2006:132) menyatakan keaktifan belajar tidak hanya meliputi kegiatan fisik namun juga kegiatan psikis seperti aktifitas mental. Kegiatan fisik berarti kegiatan siswa dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, bekerja. Kegiatan psikis meliputi daya jiwa siswa yang bekerja atau berfungsi dalam pembelajaran termasuk mental dan emosional.

Berdasarkan pengertian dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan suatu sikap yang ditunjukkan melalui aktifitas yang dilakukan siswa dalam pembelajaran di kelas baik secara fisik maupun mental sehingga mampu menunjang keberhasilan siswa dan tercapai tujuan belajar sesuai yang diharapkan.

Paul B. Hendrich dalam sardiman (2011:101) mengungkapkan macam-macam aktifitas siswa yang digolongkan sebagai berikut.

- 1) *Visual Activites*, seperti membaca dan memperhatikan gambar.
- 2) *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya member saran, mengeluarkan pendapat, dan diskusi.
- 3) *Listening Activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan diskusi, music, dan pidato.

- 4) *Mental Activities*, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, dan mengambil keputusan.
- 5) *Writing Activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, dan menyalin.
- 6) *Emotional Activities*, seperti menaruh minat, merasa gembira, dan bersemangat.
- 7) *Drawing activities*, seperti menggambar grafik, peta, dan diagram.

Dalam berbagai ciri aktifitas belajar diatas, aspek yang akan diteliti dalam penelitian kali ini dari banyaknya siswa melakukan berbagai macam aktifitas belajar seperti. 1. *Visual Activities* 2. *Oral Activities* 3. *Listening Activites* 4. *Writing Activities*, 5. *Mental Activites* 6. *Emotional Activities*. Sedangkan *Drawing Activities* tidak dimasukan karena dalam penelitian ini tidak ada aktifitas menggambar grafik atau peta. Dalam setiap aktifitas motorik yang dilakukan siswa, terkadang pula kegiatan mental yang disertai dengan perasaan tertentu. Oleh karena itu, peran gurulah yang berfungsi sebagai fasilitator dan menjamin setiap siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu member semangat dan kesempatan kepada siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh dan mengolah hasil belajarnya sehingga tercapai tujuan belajar yang diharapkan.

3. *Cooperative Learning*

Cooperative Learning adalah suatu sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa

dalam tugas-tugas terstruktur (Anita Lie, 2008: 12). Robert E. Slavin (2009: 4) dalam bukunya yang berjudul "*Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*" menjelaskan bahwa *Cooperative Learning* adalah "Suatu model pembelajaran dimana para siswa yang belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dimana secara kolaboratif yang pada setiap anggotanya bisa terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen". Semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baik (Slavin, 2009: 10). Sedangkan menurut Johnson dalam Solihatin (2007:5). Mengatakan *Cooperative Learning* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya, dalam kelompok tersebut.

Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur yang harus diterapkan menurut Lie, (2008: 31) yaitu sebagai berikut.

1) Saling ketergantungan positif

Adalah Keberhasilan sebuah karya atau yang lainnya bergantung pada usaha setiap anggotanya.

2) Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini adalah akibat dari adanya unsur yang pertama.

3) Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi antara teman satu dengan teman yang lain, sehingga menimbulkan pemikiran atas dasar bersama

4) Komunikasi antar anggota

Terjalannya komunikasi antar anggota membuat siswa lebih mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi.

5) Evaluasi proses kelompok

Seorang guru perlu mempunyai jadwal untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar pada tahap selanjutnya mereka mampu bekerjasama secara lebih efektif dan lebih nyaman.

Cooperative Learning sangat mendorong peningkatan prestasi siswa. Selain itu, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar, sehingga nampaklah bahwa pembelajaran *cooperative learning* telah menunjukkan efektivitas yang tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang bermanfaat bagi siswa di dalam kehidupannya di masyarakat.

4. *Cooperative Learning* Teknik *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian *Cooperative Learning* Teknik *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagen. Teknik ini memberikan

kesempatan kepada siswa untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka, (lie, 2008 : 59).

Struktur yang dikembangkan oleh kagan ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. Menurut Ibrahim (2000:29) mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu.

1) Hasil belajar akademik struktural

Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.

2) Pengakuan adanya keragaman

Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.

3) Pertimbangan keterampilan social

Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Yang dimaksud antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

b. Langkah-Langkah Pelaksanaan Teknik *Numbered Head Together* (NHT)

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran adalah menurut Trianto (2007: 62), sebaga berikut.

1) Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat beberapa pertanyaan dan nomor berbeda yang nantinya akan diberikan kepada tiap-tiap kelompok.

2) Pembentukan kelompok

Kemudian Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-6 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar.

3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

4) Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan pertanyaan kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

5) Memanggil nomor anggota

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyampaikan jawabanya kepada siswa di kelas.

6) Memberi kesimpulan dan apresiasi

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan dan mengapresiasi tiap kelompok.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini adalah.

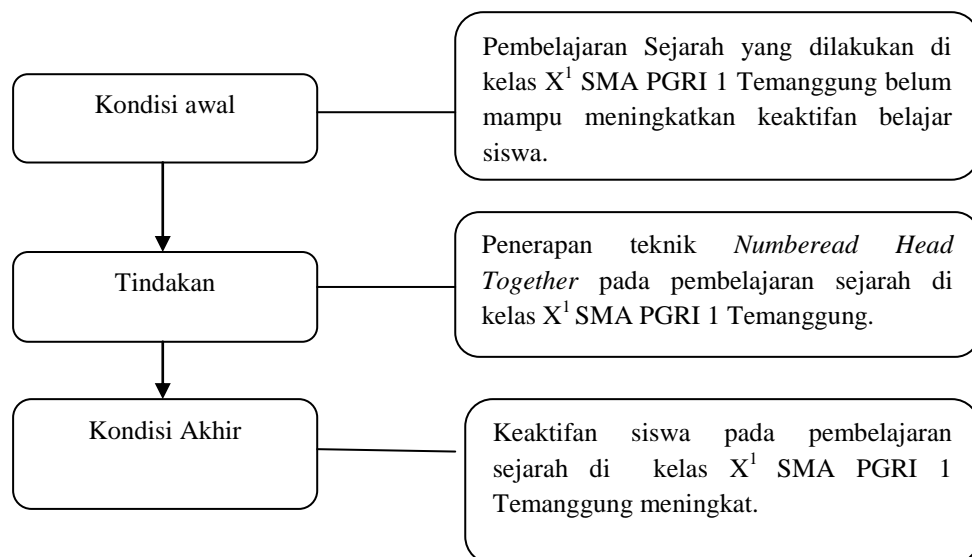
Vetty Wijayanti. (2010). "Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Sentolo Tahun Ajaran 2009/2010". merupakan skripsi jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model cooperative learning teknik numbered head together dapat meningkatkan motivasi dan prestasi hal tersebut terbukti dengan hasil peningkatan motivasi dan prestasi siswa kelas XI SMA N 1 Sentolo. Penelitian yang dilakukan oleh Vetty Wijayanti berbeda dengan yang saya lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada obyek penelitian dimana penelitian kali ini dilakukan di sekolah swasta, waktu penelitian yang dilakukan kali ini adalah Tahun Ajaran

2012/2013, serta penelitian kali ini hanya difokuskan pada keaktifan belajar siswa saja.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran sejarah di kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung menunjukkan permasalahan model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi dan lebih menekankan pada ketuntasan materi, sehingga berdampak pada keaktifan belajar siswa yang rendah. Berdasarkan permasalahan yang ada, diperlukan adanya upaya untuk mengatasi masalah keaktifan belajar. Upaya yang dilakukan adalah menerapkan *Cooperative Learning* teknik *Numbered Head Together*. Teknik *Numbered Head Together* yang dilengkapi berbagai peraturan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa seperti, membaca, mengemukakan pendapat, bertanya, menulis, menyimak, dan bersemangat.

kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Gambar kerangka pikir

D. Hipotesis Tindakan

Penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Numbered Head Together* meningkatkan keaktifan siswa kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung Tahun Ajaran 2012/2013.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hipotesis di atas, maka pada penelitian ini mengangkat permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana realitas pembelajaran sejarah di kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung selama ini?
2. Bagaimana implementasi teknik *Numbered Head Together* untuk meningkatkan keaktifan pada siswa kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung ?
3. Kendala apa yang dihadapi dalam penerapan teknik *Numbered Head Together* pada siswa kelas X¹ SMA PGRI 1 Temanggung?